



Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern

Ayu Lika Rahmadani^{1✉}, Ghufuran Hasyim Achmad²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

E-mail : ayulikaramadhani22@gmail.com¹, ghufrandjeri@gmail.com²

Abstrak

Di era modern pada saat ini tidak hanya memberikan dampak positif, akan tetapi juga membawa dampak negatif bagi para pengguna media digital, melihat peristiwa ini kiranya dapat menggunakan pemikiran filsafat Ikhwanus Shafa yang relevan dengan konsep pendidikan di era modern. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis Bagaimana pemikiran kelompok Ikhwanus Shafa tentang pendidikan dan bagaimana relevansi pemikiran kelompok Ikhwanus Shafa terhadap pendidikan di era modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan analisis sumber data maka dapat disimpulkan bahwa kelompok Ikhwan Al-Shafa memfokuskan pemikirannya pada bidang pendidikan dengan tujuan terbentuknya kepribadian utama yang dilandasi nilai dan ukuran ajaran Islam. Hasil dari penelitian ini terlihat pada tujuan dari pendidikan nasional dan juga kurikulum 2013 dimana pendidikan yang dapat memberikan dan melatih kerampilan dan membekali diri dengan akhlak yang mulia. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak sekedar mempelajari dirinya sendiri, tetapi juga pada peningkatan manusia sebagai hamba, mengabdikan dan mendapatkan ridha-Nya.

Kata Kunci: Ikhwan Al-Shafa, Pendidikan, Era Modern

Abstract

In today's modern era, digital media does not only have positive impacts but also negative impacts on users. Seeing this event, I hope you can use Ikhwanus Shafa's philosophical thoughts that are relevant to the concept of education in the modern era. Therefore, the purpose of this study is to analyze how the Ikhwanus Shafa group thinks about education and how relevant the thoughts of the Ikhwanus Shafa group think about education in the modern era. This study uses a type of library research. Based on the analysis of data sources, it can be concluded that the Ikhwan Al-Shafa group focuses its thoughts on the field of education with the aim of forming a main personality based on the values and measures of Islamic teachings. The results of this study can be seen in the goals of national education and also the 2013 curriculum where education can provide and train skills and equip oneself with noble character. Thus, the purpose of education is not only to study oneself but also to improve humans as servants, serve and get His pleasure.

Keywords: Ikhwan Al-Shafa, Education, Modern Era

PENDAHULUAN

Pendidikan secara fungsional memiliki peran besar dalam transformasi kehidupan manusia. Merujuk pada sejarah manusia tentunya dapat dilihat perubahan-perubahan yang terjadi pada manusia, terutama peningkatan ilmu pengetahuan. Potensi manusia berupa akal sehat digunakan untuk berpikir, menalar dan menganalisa suatu masalah kehidupan, tentunya membuat manusia untuk menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah tersebut. Hal ini merupakan wujud nyata dari akal manusia dalam memiliki pengetahuan dari waktu ke waktu, manusia memiliki mekanisme yang tepat dalam mentransfer pengetahuan dari seseorang yang dijadikan acuan pengetahuan kepada masyarakat luas yaitu sistem pendidikan. Pendidikan berarti bimbingan manusia dewasa kepada anak-anak, manusia yang lebih tua kepada yang lebih muda dan sebaliknya untuk dapat memberikan arahan, pengajaran, peningkatan moral dan pelatihan intelektual sesama manusia (Nurhalita, 2021).

Pendidikan pada dasarnya merupakan *human investment* yang sangat penting dan strategis dalam menciptakan generasi terbaik di masa yang akan datang dengan tujuan untuk menjadi masyarakat yang memiliki akhlak dan etika yang baik sesuai dengan peraturan agama dan undang-undang. Menjadi masyarakat yang memiliki pengetahuan tinggi sudah menjadi sebuah keniscayaan, sesuai juga dengan kodratnya seorang muslim. Dapat dilihat dalam catatan sejarah peradaban Islam sudah memperlihatkan begitu penting pendidikan yang kondusif serta komprehensif yang demikian itu dapat memajukan dan meninggalkan martabat manusia serta dapat pula memberi pemahaman tentang etika, perilaku dan akhlak sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt sehingga mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat (Cole said, 2019).

Berkembangnya zaman dari dulu hingga sekarang menyebabkan perubahan-perubahan yang signifikan terhadap perilaku, gaya hidup serta kebutuhan-kebutuhan lainnya, di era globalisasi pada saat ini tidak dipungkiri selain memberikan dampak positif juga membawa dampak negatif untuk pengguna media digital terutama gawai. Gawai sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap masyarakat di dunia terutama di Indonesia, banyak hal positif dari gawai yang dapat mempermudah urusan-urusan manusia dan juga dapat menyelesaikan permasalahan yang dihadapi sehari-hari, berdampingan dengan itu hal negatif juga turut mengikuti terutama dalam bidang pendidikan anak di rumah, masih banyak orangtua yang belum memahami penggunaan gawai bagi anak di bawah umur, diberitakan oleh Kominfo Komisi Nasional Perlindungan Anak menyatakan sejak tahun 2016 sudah menangani 42 kasus anak yang kecanduan gawai sehingga tidak bisa lepas dari gawainya. Dan Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Yohana Susana Yembise menyebutkan bahwasannya dampak negatif dari gawai untuk anak yakni nantinya anak sulit berkembang pola pikir yang kritis dan teoritis dan juga daya nalar anak akan melemah karena sering mengunduh materi dari internet dan menjawab soalpun langsung mengunduh dari internet dan malas untuk belajar. Tentu saja hal ini merupakan akhlak yang buruk, maka dari itu ini menjadi permasalahan besar di bidang pendidikan (Kominfo, 2021).

Berbagai upaya terus dilakukan untuk menangani permasalahan-permasalahan yang ada. Pemerintah sudah berupaya untuk memperbaiki kondisi kebijakan dan juga sistem pendidikan di Indonesia. Maka dari itu hal ini perlu ditelusuri lebih dalam mengenai akar permasalahannya dengan bertumpu pada pemikiran filosofis. Menghadirkan Pemikiran filosofis sebagai usaha untuk memberikan solusi alternatif dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan yang terjadi. Melihat dari peristiwa masa lampau dalam hal filsafat. Filsafat disamakan dengan kekafiran maka dari itu salah satu kelompok yang berjuang dalam mengembangkan pemikiran filsafat terutama dalam hal agama ialah Ikhwanus shafa. Aliran ini menganut paham Religius-Rasional yang mana kriteria dari aliran ini yaitu terma ilmu dalam alquran dan hadis memiliki lingkup yang lebih luas, memadupadankan sudut pandang agama dengan sudut pandang filsafat, seluruh ilmu pengetahuan diperoleh dari proses belajar, dan indera sebagai alat utamanya. Maka dari itu, penting

mendalami tentang Ikhwanus shafa dikarenakan sebagian besar konsep pemikirannya sudah memberi sumbangsih inspirasi untuk pendidikan yang di harap bisa menjadi jawaban atas segala persoalan yang ada (Maragustam, 2018). Berdasarkan berbagai fenomena permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran pendidikan Ikhwan Al-Shafa tentang Religius-Rasional dan relevansinya di era modern, kemudia dapat menjadikan pemikiran beliau menjadi refleksi dalam menyikapi berbagai problematika pendidikan di era sekarang ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah proses menyelidiki yang terorganisasi ataupun pencari kebenaran dengan sifat kritis dan kehati-hatian ketika proses mencari data dan fakta dalam menentukan permasalahan. Dalam proses penelitian harus diikuti dengan analisis secara objektif, sistematis, dan juga terukur. Maka perlu dijelaskan mengenai jenis penelitian dan sumber data penelitian (Sandu Siyoto & M.Ali Sodik, 2015). Dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menggali dan mengkaji secara kritis mengenai pemikiran pendidikan Ikhwan Al-Shafa tentang religious-rasional dan relevansinya di era modern. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tetapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian (Hamzah, 2020). Penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang pelaksanaannya menggunakan sumber literatur baik itu buku, artikel, jurnal yang berkaitan dengan topik yang akan dibahas.

Studi pustaka yaitu peneliti berhadapan langsung dengan teks (*Nash*) lalu menganalisis semua dokumen yang berhubungan dengan masalah dalam penelitian. Dokumen yang dimaksud ialah berupa teori-teori dan juga penelitian- penelitian yang relevan mengenai permasalahan yang akan diteliti (Mestika Zed, 2004). Dalam penelitian ini pencarian data dan informasi dilakukan melalui bantuan bermacam-macam materi yang ada di kepustakaan. Teknik mengumpulkan data dalam penulisan ini menggunakan dokumentasi. Untuk menganalisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Penelitian ini menggunakan beberapa tahap. Tahap pertama, pencarian data yang bersumber dari buku, buku yang digunakan sebagai rujukan adalah buku biografi atau sejarah, pemikiran serta pergerakan dari Ikhwan Al-Shafa dengan jumlah 9 buku. Sedangkan jurnal dan artikel ilmiah dipilih sebagai rujukan berdasarkan reputasi jurnal maupun penerbit artikel. Pemilihan jurnal dan artikel bereputasi demi menjamin kualitas sumber data yang akan dianalisis. Tahap kedua adalah analisis data. Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi secara objektif dan sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan. Berdasarkan tujuan metode analisis isi adalah untuk menguraikan dan menyimpulkan data atau informasi yang ditemukan. Maka setelah data dianalisis, kemudian dibuatkan simpulan dari hasil analisis data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Penelitian sebelumnya mengenai Ikhwan Al-Shafa seperti yang dilakukan oleh Himayatul Izzati terfokus kepada analisis pemikiran dan pergerakan, seperti pembentukan organisasi Ikhwan Al-Shafa dan juga pemikiran beliau dalam hal pendidikan (Himayatul Izzati, 2016), kemudian penelitian lain juga seperti yang dilakukan oleh Umiarso dan Abdul Rahim Karim yang hanya terfokus pada konsep pemikiran pendidikan dan epistemologi Ikhwan Al-Shafa yang didasarkan pada gagasan dan pemikiran filsafat yunani (Umiarso & Abdul Rahim Karim, 2020). Sehingga penulis mengkolaborasi baik itu dari biografi Ikhwan Al-Shafa, pergerakan dan pemikiran pendidikan dan relevansinya di era modern, serta refleksi dari pemikiran dan pergerakan beliau bagi dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dan menyikapi permasalahan yang sedang dihadapi.

Dalam dunia Islam filsafat bertumbuh dan mulai mengalami perkembangan pada masa kekhalifahan Abbasiyah. Pada masa ini orang mulai tertarik dengan dunia filsafat dan satu persatu para cendekiawan berkecimpung dalam dunia filsafat, mereka mulai memiliki minat terhadap ilmu-ilmu klasik (ilmu dari

bangsa kuno). Namun, pada akhir kekhalifahan ini para filosof dituduh atheis karena berfikir bebas berarti keluar dari agama, filsafat disamakan dengan kekafiran.

Khalifah Abbasiyah keempat Al-ma'mun (198-218 H) banyak menerima kritikan-kritikan tajam disebabkan ialah yang menterjemahkan filsafat kedalam bahasa Arab. Disebabkan timbulnya kecemasan yang dari penguasa dan tindakannya yang semakin keras terhadap filsafat, para ahli filsafat pun memutuskan untuk melakukannya secara sembunyi ketika mengembangkannya serta mempelajarinya. Para ahli menyusun strategi dengan membentuk organisasi secara dirahasiakan dalam memiliki tujuan keiluan filsafat (Maragustam, 2018).

Sepeninggal al-Farabi, munculah perkumpulan bernama Ikhwan Al-Shafa dalam Bahasa Indonesia yang mengandung arti “persaudaraan suci” atau saudara-saudara yang mementingkan kesucian jiwa, atau dapat juga diartikan sebagai sebuah organisasi atau perkumpulan persaudaraan yang diberkati (Amroeni Drajat, 2006). Inilah nama-nama perkumpulan ulama Islam yang berasal dari tarekat Isma'iliyah Syi'ah yang bekerja secara sembunyi-sembunyi. Perkumpulan ini lahir di Kota Basrah pada abad ke 10 Masehi. Mengenai misteri perkumpulan ini, mereka juga menyebut diri mereka sebagai *Ahl al-Adl*, *Khulan al-Wafa'*, *Idan Ial- Hamd*, meungkin karena baru terungkap setelah pemerintahan Dinasti Buwaihi pada tahun 983 Masehi di Bagdad dan disana juga kecenderungan politik. Ada kemungkinan bahwa misteri dari kelompok ini karena mereka mendukung sistem kepercayaan Mu'tazilah. Kalangan dari paham Syiah menyatakan bahwa Ikhwan al-Shafaini bagian dari kelompok mereka. pemimpin utamanya adalah Zaid ibn Rifa'ah dan anggotanya adalah Abu Sulaiman Muhammad Ibnu Masyar al-Busti lebih dikenal al- Muqaddisi, Abu al-Hasan Ali Ibnu Harun al-Zanjani, Abu Ahmad al-Mahrajani dan al-A'ufi (M. Arrafie Abduh, 2006).

Hana Al-Fakhruri dan Khalil Al-Jarr menjelaskan nama dari Ikhwanus Shafa ini diambil melalui pengisahan seekor merpati pada sebuah kisah *Kalilat wa dumnat* yang sudah di terjemahkan Ibnu Muqaffa'. Melihat dari kesetiaan, kejujuran serta kesucian dari persahabatan kelompok ini pernyataan Hana Al- Fakhruri dan Khalil Al-Jarr bisa diterima. Namun, sesungguhnya tidak ditemukan yang menjelaskan dari kelompok yang ada sangkutannya secara langsung.

Timbulnya kelompok Ikhwanus Shafa ini ada hubungannya dengan kondisi Islam yang terjadi ketika itu. Sejak terjadinya pembatalan teologi rasionalmu'tazilah yang dianggap mazhab negara oleh al-Mutawakkil maka yang menganut paham rasionalisme dilepas jabatannya di pemerintahannya selanjutnya beliau diusir dari Baghdad dan tidak sampai situ penguasa juga melarang pengajaran kesusatraan, ilmu dan filsafat, kondisi ini diteruskan oleh khalifah- khalifah sesudahnya. Hal ini menjadi pemicu meredupnya keberanian umat dalam berpikir rasional berdasarkan hal inilah lahirnya kelompok Ikhwanus Shafa (Sirajuddin, 2017).

Aktifitas mereka yang penuh rahasia terkonsentrasi pada ilmupengetahuan, filsafat serta agama sesuai dengan yang tertulis di risalah mereka. Ikhwanus Shafa membagikan ilmunya kepada tiga pengkategorian yakni, sastra, filsafat serta syari'at. Sedangkan pengetahuan tentang filsafat dibagikan kepada empat bagian yakni matematika, metafisika, fisika serta logika. Pengetahuan syar'at merupakan *nubuat* melalui para Nabi, sedangkan filsafat serta sastra adalah kreasi dari manusia. Menurut mereka pengetahuan yang paling mulia ialah pengetahuan syariat karena objek kajiannya pengetahuan tentang agama dan Tuhan (Amroeni Drajat, 2008).

Kelompok Ikhwanus Shafa mendapatkan keberhasilan meninggalkan sebuah karya ensiklopedi ilmu pengetahuan juga falsafat yang memiliki judul *Rasa'il Ikhwan al-Safa'* yang berjumlah 52 perisalahan. Ditinjau dari segi isi dapat diklasifikasi menjadi empat bidang yaitu 14 perisalahan mengenai matematika, 17 risalah mengenai fisika serta ilmu alam, 10 risalah mengenai ilmu jiwa dan 11 risalah mengenai ilmu ketuhanan. Risalah ensiklopedis hasil dari pemikir mereka tersebut, berdasarkan informasi dari Abu Hayyan al-Tauhid (414H/1023 M) melalui internal pendataan pada risalahnya, bisa disimpulkan asal tahunnya 347 H/ 958 M sampai dengan 373 H/983 M, dan pusat dari kegiatannya ini adalah kota Basrah, akan tetapi di Bagdad juga ada cabang kelompok ini namun masih bersifat rahasia (Abdul Azis Dahlan, 2003).

Kelompok ini lebih banyak mendekati dan memperhatikan dunia pendidikan. Mereka fokus pada pengajaran dan pendidikan dalam hal pembentukan pribadi, jiwa, dan kepercayaan. Mereka mengajarkan tentang dasar-dasar keislaman yang artinya membentengi hubungan yang pada aturan dan dijalin dengan kasih saying atau bisa disebut dengan *Ukhwuah Iskamiyah*, dengan pandangan bahwa keimanan seseorang muslim tidak akan sempurna hingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Orang-orang yang tergabung dalam perkumpulan ini memiliki semangat yang tinggi untuk berdakwah dan *Tabligh* yang sangat militan terhadap orang lain dan bahkan semua dari anggota kelompok ini diwajibkan menjadi seorang *Mubaligh* atau pengajar dalam masyarakat. Munculnya Ikhwan Al-Shafa ini berawal dari sebuah keprihatinan dalam pelaksanaan dari ajaran akidah Islam yang terpengaruhi oleh ajaran dari luar agama Islam dan juga untuk memulihkan kembali rasa kecintaan dan kekaguman terhadap ilmu pengetahuan dikalangan umat Muslim. Perkumpulan ini memiliki mentalitas untuk menjaga kerahasiaan nama-nama anggotanya dan bergerak secara diam-diam, karena dikhawatirkan akan dilakukan tindak dari penguasa yang sering melakukan penindasan dan melawan terhadap gerakan pemikiran yang muncul pada masa itu (Mohammad Ivani Rizky Saputra & Alaika M. Bagus Kurnia PS, 2020).

Pemikiran Ikhwan Al-Shafa

Dalam ranah pendidikan Islam, ada tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: 1) Aliran Konservatif, yang dipimpin oleh al-Ghazali, 2) Aliran Religius-Rasional, dipimpin oleh Ikhwan al-Shafa, dan 3) Aliran Pragmatis, dengan pemimpinnya Ibnu Khaldun. Namun dalam penelitian ini hanya terfokus pada aliran Religius-Rasional. Tokoh-tokoh aliran ini adalah Ikhwan al-Shafa, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Ibnu Miskawaih. Aliran ini dijuluki “pemburu” hikmah Yunani di belahan dunia Timur, dikarenakan pergumulan intensifnya dengan rasionalitas Yunani (Fajar Kurniawan, 2019).

Menurut Ikhwan, jiwa berada tengah situasi antara dunia fisik-materil dan dunia akal. Hal ini yang yang membuat pengetahuan manusia menempuh laju “*linier-progresif*” melalui tiga cara, yaitu: 1) Dengan jalan indera, jiwa dapat mengetahui sesuatu yang lebih rendah dari substansinya sendiri; 2) Dengan jalan *burhan* (berpikir koderen), jiwa bisa mengetahui pilihan yang lebih tinggi darinya; dan 3) Dengan perenungan rasional, jiwa dapat mengetahui substansinya sendiri. Ikhwan mau tidak mau membentah dan tidak sependapat dengan pemikiran Plato yang menganggap bahwa belajar tiada lain hanyalah proses mengingat. Ikhwan berpikir bahwa semua informasi pengetahuan berpangkal pada cerapan inderawiah. Segala sesuatu yang tidak dijangkau oleh indera, tidak dapat diimajinasikan, segala sesuatu yang tidak bisa diimajinasikan, maka tidak bisa dirasiokan (Muhammad Jawwad Ridla, 2002). Kalangan Ikhwan benar-benar sangat memberikan tempat untuk berbagai disiplin ilmu yang berkembang dan bermanfaat bagi kemajuan hidup manusia. Konsekuensinya adalah bahwa ide sains atau ilmu berasal dari “aksesibilitas” ilmu tanpa batasan. Ikhwan Al-Shafa memisahkan suatu atau berbagai disiplin ilmu antara lain Ilmu-ilmu *Syar’iyah* (keagamaan), Ilmu-ilmu Filsafat, dan Ilmu-ilmu *Riyadliyyat* (matematik). Al-Farabi menghendaki agar operasionalisasi pendidikan seiring dengan tahap-tahap transformatif unsur-unsur organ tubuh dan kecerdasan pengetahuan manusia.

Dari pemikiran kedua tokoh di atas, maka hipotesis utama aliran Religius-Rasional ini antara lain: 1) Pengetahuan adalah *muktasabah*, yakni hasil perolehan dari aktivitas belajar atau efek dari pembelajaran, 2) Modal utama ilmu adalah indera, 3) Lingkup kajian meliputi pengkajian dan pemikiran tentang setiap realitas yang ada, 4) Ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang benar-benar signifikan secara etis dan sosial, dan 5) Semua ragam ilmu pengetahuan adalah penting (Ahmad Syar’i, 2005).

Pemikiran Ikhwanus Shafa tentang pendidikan yaitu menurut mereka peserta didik yang belum dididik dan diberikan pembelajaran ilmu akidah diibaratkan seperti kertas putih bersih yang belum ternoda sedikitpun. Apabila sudah diberi pembelajaran dan dididik maka ilmu tersebut tidak akan mudah hilang dan akan terus membekas. Organisasi ini juga memandang bahwa pendidikan itu sifatnya empirik dan rasional, yaitu memadukan diantara pandangan yang sifatnya faktual juga intelektual. Menurut mereka ilmu merupakan

penggambaran yang dapat dipahami di alam ini maksudnya ilmu yang keluar dari pikiran manusia bisa terjadi sebab mendapatkan informasi-informasi melalui panca inderanya (Rahman Afandi, 2019).

Ikhwanus Shafa juga yakin bahwasannya pada dasarnya seorang anak lahir dengan potensinya dan harus dikembangkan. Melalui emosi dan juga akalanya anak mampu berkembang dengan baik. Pemikiran Ikhwanus Shafa semakin mengalami perkembangan pada dunia kependidikan dalam arti yang luas yaitu intelegent serta emosinya peserta didik seharusnya berkembang dengan optimal. Hal ini berpatokan peserta didik untuk dapat menjadi insan yang memiliki kemandirian baik itu melalui aspek kehidupannya dan juga ketika menjaga ketauhidan diri (Abba'iyah, n.d.).

Busyairi Madjidi di buku Maragustam memberi penjelasan bahwasanya ada beberapa model pokok pemikiran tentang pendidikan yaitu mengenai tujuannya, kurikulumnya serta metode pendidikan. Pandangan mereka dalam tujuan pendidikan yaitu tujuan pendidikan itu harus memiliki integrasi dengan agama. Ilmu akan menjadi malapetaka apabila tidak dibarengi dengan niat untuk ibadah dan mendapatkan keridaan Allah Swt., serta orientasinya harus akhirat. Pandangan mereka tentang kurikulum pendidikan tingkat akademisyaitu kurikulum haruslah melingkupi kepada pelogikaan, ilmu pengetahuan sera filsafat, ilmu kejiwaan, kajian kitab samawi, ilmu yang pasti, dan keilmuan syari'at, juga kenabian. Akan tetapi sangat ditekankan oleh organisasi Ikhwanus Shafa ialah ilmu agama adalah tujuan akhir dari pendidikan.

Prinsip mereka tentang pengajaran yaitu “mengajar dari hal yang kongkrit kepada yang abstrak” di *rasailnya* mereka menyatakan” semestinya seseorang yang akan belajar dasar dari segala yang ada, yaitu supaya mengetahui dasar itu kepada hakikatnya.” Untuk belajar dasar-dasar itu haruslah mengetahui terlebih dahulu dasar-dasar yang konkret yang dapat diraba, maka itu sedikit demi sedikit bisa membukapemikirannya serta menjadikannya kuat dalam belajar banyak hal yang sifatnya masih Abstrak. Sesungguhnya pada dasarnya mengenai hal- hal kongkrit akan memberikan kemudahan kepada peserta didik awal dalam memahami. Mereka berpendapat metode memberikan contoh adalah yang efektif untuk pembelajarannya. Ikhwaus Shafa sudah melakukan praktek dalam memberikan contoh semisal ketika kepenulisa karya mereka. Dengan menggunakan metode contoh-contohdan perumpamaan keruwetan *falsafiyah* mereka dapat dipelajari dan dipahami dengan jelas.

Pandangan mereka tentang perbedaan bakat setiap individunya dan sebab-sebab yaitu peserta didik bisa menerima suatu bakat atau kepandaian apabila mirip kepada bawaanya masing-masing. Sedangkan beberapa peserta didik yang mempunyai bakat hanya satu jenis dan ada yang memiliki berbagai macam bakat. Beberapa dari mereka ada yang dengan mudah mendalami bakat tersebut sampai berprestasi dan ada juga yang harus bekerja sangat keras sampai memerlukan dorongan yang besar untuk mengejar suatu kepandaian. Ikhwanus Shafa berpendapat bahwa adanya perbedaan dalam setiap individu sesungguhnya bisa diterima oleh psikologi serta keilmuan pendidikan masa modern.

Pandangan mereka tentang aspek-aspek yang menjadi penyebab perbedaan ahlak yaitu: *pertama*, aspek campuran dari cairan yang berasal dari dalam tubuh. *Kedua*, aspek lingkungan iklim serta geografis. *Ketiga* aspek lingkungan sosial/serta pendidikan dan agama kepercayaan nenek moyang. *Keempat* aspek penentuan hukum astrology kepada waktu lahirnya. Pandangan kelompok Ikhwanus Shafa tentang sifat yang dimiliki haruspencari keilmuan yaitu kewajiban dari seorang pembelajar adalah, merendahkan diri (*tawaddhu*) kepada siapapun yang memberikan pelajaran. Menurut kelompok Ikhwanus Shafa Ulama (yang mencintai keilmuan) yang memiliki kelebihan dibidang keilmuan haruslah menjauhkan diri dari dari penyakit *al-Kibru* (Sombong), *al-Ujub* (kagum akan diriya sendiri), *al-Iftikhar* (bangga kepada dirinya sendiri) dan diantara kelemahan para ulama yaitu mengikutkan diri kepada kesulitannya dan gampang dalam syubhat (diantara pengharaman dan kehalalan).

Pandangan kelompok Ikhwanus Shafa mengenai perkembangan jiwa seorang individu lebih menyerupai teori tabularasa. Hal ini menjelaskan “bahwasannya pemikiran jiwa ini sebelum mendapat pemahaman dan

keilmuan itu ibarat kertas putih yang sangat berig dan tidak ada coretan sesuatupun. Ketika telah ditulis sesuatu, mau itu salah ataupun benar maka jiwanya telah diisi maka sukar untuk menghapusnya.

Pandangan kelompok Ikhwanus Shafa mengenai perkembangan jiwa seorang individu lebih menyerupai teori tabularasa. Hal ini menjelaskan “bahwasannya pemikiran jiwa ini sebelum mendapat pemahaman dan keilmuan itu ibarat kertas putih yang sangat berig dan tidak ada coretan sesuatupun. Ketika telah ditulis sesuatu, mau itu salah ataupun benar maka jiwanya telah diisi maka sukar untuk menghapusnya. Ikhwanus Shafa memiliki pemahaman bahwa ilmu yang didapatkan melalui perolehan tersebut yaitu dengan cara pembiasaan, mencontoh/meniru dan berguru. Menurut Ikhwanus Shafa berguru sangat penting dalam menuntut ilmu karena pengetahuan memiliki syarat-syarat maksudnya masih dalam batas kesanggupan seseorang. Menurut kelompok Ikhwanus Shafa tujuan dalam menuntut keilmuan ialah dalam rangka mengenal diri sendiri. Akan tetapi tujuan ini tidak merupakan tujuannya yang akhir melainkan hanya sementara. Sedangkan yang menjadi tujuannya yang terakhir yakni meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia untuk tingkat manusia yang sucimm supaya mencapai rida AllahSWT (Maragustam, 2018).

Ciri-Ciri Dunia Global/Modern

Terjadinya perkembangan zaman tentunya tidak bisa dipisah dengan berkembangnya keilmuan oleh manusia. Manusia modern atau masyarakat modern merupakan kemasyarakatan yang warganya memiliki kepada keorientasian penilaian budaya dan mengarah kepada kehidupan di peradaban saat ini. Karakteristik pada zaman muktahir ini bukan hanya pada perkembangan teknologi saja akan tetapi mencakup seluruh perubahan sistem pada masyarakatnya yang luas. Hal ini mengakibatkan perbedaan serta berubahnya sistem satu kepada sistem yang lain, oleh karena itu pada era modern ini kehidupan manusia dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan pada sistem perekonomian, ilmu pengetahuan, politik keagamaan dan majunya teknologi informasi (Arief Rifkiawan & Heri Cahyono, 2016).

Modern merupakan kemasyarakatan yang warganya memiliki kepada keorientasian penilaian budaya dan mengarah kepada kehidupan di peradaban saat ini. Karakteristik pada zaman muktahir ini bukan hanya pada perkembangan teknologi saja akan tetapi mencakup seluruh perubahan sistem pada masyarakatnya yang luas. Hal ini mengakibatkan perbedaan serta berubahnya sistem satu kepada sistem yang lain, oleh karena itu pada era modern ini kehidupan manusia dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan pada sistem perekonomian, ilmu pengetahuan, politik keagamaan dan majunya teknologi informasi (Khaliza Ghifari, 2019).

Tujuan Pendidikan Ikhwan Al-Sahafa

Mengenai pembahasan dalam menetapkan tujuan pendidikan, Ikhwan Al-Shafa memulai kajiannya dengan merumuskan tujuan individu dan sosial yang akan diwujudkan melalui kegiatan pendidikan. Dalam hal ini, Ikhwan Al-Shafa memberika porsi tujuan sosial lebih besar dibandingkan dengan tujuan individual. Ikhwan Al-Shafa berpendapat bahwa ilmuwan yang paling berbahaya adalah ketika ditanya tentang hal-hal yang sudah simptomatis dan terpetakan ditengah masyarakat maka mereka tidak dapat memebrikan jawaban atau solusi yang baik dan kritis, melainkan larut dalam kesalahan, penyimpangan dan kebodohan mereka serta asyik menulis karya-karya “*manipulatif*” yang menghantam para ahli (ulama) dan ilmuwan, misalnya menentang pendapat bahwa ilmu mantiq dan fisika adalah bentuk kekufuran serta pakar dibidang ilmu-ilmu dipandang atheis. Setelah itu, mereka menulis tanggapan kritis yang merusak dan mengemasnya dalam buku.

Berangkat dari kerangka pemikiran tersebut, Ikhwan Al-Shafa mengonseptualisasikan bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang memiliki tujuan dalam dirinya sendiri (seperti konsep sebagian kalangan), tetapi ilmu itu harus berfungsi untuk mengabdikan pada tujuan mulia pendidikan yaitu *pengenalan diri*. Namun, yang harus diingat bahwa sangat penting bagi manusia untuk mengenali dirinya sendiri bukanlah suatu tujuan akhir, tetapi hanya sebagai sarana untuk mencapai tujuan menuju kesamaan, kenyamanan dan kemuliaan manusia secara umum. Selain itu, tujuan pendidikan Ikhwan Al-Shafa adalah untuk menyempurnakan dan mengaktualisasikan

segala kemungkinan yang dimiliki oleh individu yang pada akhirnya bermuara pada pengetahuan tertinggi tentang ketuhanan yang merupakan tujuan hidup manusia. Adapun tujuan tinggi dari pendidikan Ikhwan Al-Shafa ialah untuk meningkatkan harkat manusia ketinggian yang suci agar dapat meraih ridha Allah Swt (Salim, 2009).

Menurut Ikhwan Al-Shafa, pendidikan adalah kegiatan yang berhubungan dengan kebijaksanaan. Hal ini terjadi karena pendidikan akan memberikan pendidikan yang terbaik untuk dapat melatih keterampilan dan membekali diri dengan akhlak yang mulia, dan akhirnya mendekatkan diri pada Tuhan. Dengan demikian, tujuan pendidikan tidak hanya didasarkan pada bagaimana manusia dapat mengidentifikasi dirinya sendiri dan menjadi tujuan akhir dari proses pendidikan, tetapi juga pada peningkatan manusia sebagai “Hamba” yang mengabdikan dan berbakti kepada-Nya serta untuk memperoleh keridhaan-Nya. Disini kita dapat melihat bahwa konsep tujuan pendidikan yang diterapkan oleh Ikhwan Al-Shafa ialah lebih mementingkan aspek afektif dan psikomotorik, sedangkan aspek kognitif memiliki porsi ketiga dari ketiga aspek lainnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, tujuan pendidikan oleh kelompok Ikhwan Al-Shafa juga sejalan dengan konsep tujuan pendidikan Islam, yaitu terbentuknya kepribadian utama yang dilandasi nilai-nilai dan ukuran-ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang mengarah pada proses pencarian ilmu pengetahuan dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah SWT (Fajar Kurniawan, 2019).

Relevansi Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Di Era Modern

Problematisasi dalam dunia pendidikan memang sangat beragam. Mulai dari minimnya pemahaman yang ditanamkan kepada peserta didik terkait dengan keberagaman agama, materi pendidikan yang belum terintegrasi, serta minimnya penanaman nilai-nilai etika yang sesuai dengan ajaran Islam. Problematisasi terparah yang dihadapi oleh pendidikan Islam yaitu krisis moral spiritual masyarakat. Kondisi demikian berimplikasi kepada semakin berkurangnya kualitas pendidikan Islam. Sehingga banyak output dari lembaga pendidikan Islam masih gagap dengan perkembangan zaman dan bahkan memunculkan paradigma bahwa pendidikan Islam belum mampu merealisasikan pendidikan (Ghufuran Hasyim Achmad, 2021).

Konsep pendidikan Islam Ikhwanus Shafa ditemukan relevansinya yang penting sesuai kepada konsep pendidikan yang diterapkan saat ini terutama di Indonesia. Berikut posisi pendidikan Agama dalam UU Sisdiknas tahun 2003 yaitu dalam pengertian pendidikan itu sendiri yaitu yang tertuang dalam pasal 1 ayat 1:

Pendidikan merupakan suatu usaha secara direncanakan dan sadar dalam menemukan suasana pembelajaran serta proses dalam belajar supaya peserta didik bisa aktif dalam perkembangan potensi yang dimilikinya dalam mempunyai kekuatannya baik dalam mengendalikan dirinya, kecerdasannya, keagamaan, akhlaknya serta keterampilan yang dibutuhkannya baik itu masyarakat sekitarnya maupun untuk bangsa serta negara. Di Pasal 1 ayat 2 Pendidikan nasional merupakan pendidikan yang berdasar kepada Pancasila dan UUD 1945 yang memiliki akar kepada nilai keagamaan, kebudayaan nasional dan memiliki ketanggapan kepada tuntutan berubahnya zaman. Agama diharuskan menjadi tujuan dalam pendidikan supaya para siswa memiliki kekuatan di bidang spiritualnya serta dalam proses kependidikan secara nasional (Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Dari tujuan pendidikan menurut UUD di atas relevan dengan tujuan pendidikan menurut pandangan kelompok Ikhwanus Shafa, kelompok Ikhwanus Shafa memperhatikan bahwasannya pada dasarnya tujuan dari pendidikan harus berkaitan kepada agama. Menurutnya, seluruh ilmu yang dimiliki manusia akan menjadi malapetaka apabila ilmu tersebut tidak diorientasikan kepada keridhaan Allah dan kepada akhirat. dalam pengimplementasiannya beberapa lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang bercorak keislaman telah menerapkan sistem pendidikan yang tujuan kedepannya sesuai dengan pemikiran Ikhwanus Shafa contohnya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mana telah mendasari pendidikan kepada integrasi dan interkoneksi dari ilmu umum dengan ilmu keislaman. Sesuai dengan visi UIN

Sunan Kalijaga yakni “unggul dan terkemuka dalam pemaduan dan pengembangan keislaman dan keilmuan bagi peradaban” (Rahman Afandi, 2019).

Keberhasilan dalam proses pendidikan tentunya tidak terlepas kepada sifat terpuji yang sudah semestinya dipunyai oleh pencari ilmu, mau itu melalui siswanya ataupun dari seorang pendidiknya. Seorang pengabdian ilmu haruslah memiliki sifat rendah hati, menghormati sesama dan *ta'dzim* kepada guru, hal ini kiranya dapat menghindarkan dari sifat yang tidak baik misalnya ujub, takabbur, serta tidak menghormati orang lain. Sebagai pendidik juga harus memiliki sikap lemah lembut, penuh kasih sayang serta perduli terhadap peserta didiknya. Berbangga pada diri sendiri yang berlebihan sehingga muncul sifat sombong sebagai kelemahan serta penyakit yang harusnya dihindari.

Konsep pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya merupakan pandangan kelompok Ikhwanus Shafa tentang pendidik dan peserta didik. Konsep pemikiran pendidikan tersebut dapat kita jumpai pada era modern ini di lembaga-lembaga kependidikan, terkhusus di pesantren ketika proses belajar mengajarnya tidak hanya mentransfer ilmu akan tetapi pelatihan serta penanaman sifat yang baik dan akhlak yang harusnya dimiliki pendidik dan peserta didik dan juga harus dipraktikkan ketika aktivitas setiap harinya, ketika proses pembelajaran seluruh ilmu diperoleh melalui proses bukan bawaan dari lahir, sehingga harus ada pembiasaan dan suri tauladan dari pendidik atau kyai/pengajar kalau berada dilingkungan pesantren.

Jika melihat kondisi pendidikan di era modern pada saat ini, pemikiran Ikhwanus Shafa di atas dapat menjadi solusi untuk permasalahan-permasalahan pendidikan di era modern karena seorang peserta didik harus mempunyai dasar agama yang baik agar memiliki akhlak yang baik sehingga proses belajar mengajar dapat dilaksanakan dengan baik karena adanya rasa saling menghormati antara guru dan murid. Apabila peserta didik sudah memiliki akhlak yang baik maka ia akan menerapkan dan mengamalkan ilmu-ilmu yang ia dapatkan di sekolah pada kehidupan sehari-hari. Sehingga akan tercipta generasi milenial yang berakhlakul karimah. Jika seorang peserta didik memiliki akhlakul karimah maka ia akan terdidik sehingga mampu membentengi diri dari pergaulan-pergaulan yang tidak sehat. Serta apapun fasilitas terbaru yang ia dapatkan dari orang tuanya maka akan difungsikan sesuai dengan kebutuhannya dan tidak disalahgunakan untuk hal-hal yang dilarang oleh Allah, misalnya jika anak tersebut diberi gawai maka anak tersebut hanya menggunakannya untuk hal-hal positif tidak menggunakannya untuk hal-hal negatif seperti menonton video yang tidak senonoh ataupun plagiat dari internet saat mengerjakan tugas (Khaerul Anwar, 2019).

Hal lainnya juga terlihat pada kurikulum 2013, aliran religious-rasional dalam pelaksanaannya di madrasah dan perguruan tinggi Islam, karena di Madrasah atau sekolah dan perguruan tinggi tersebut kurikulumnya memuat semua disiplin ilmu yang dianggap penting dan harus dipelajari. Kurikulum 2013 sekarang yang sedang dijalankan sekolah harus mempersiapkan anak didiknya mempunyai kemampuan dan bekal kemandirian dengan menjadi wirausahawan, berdagang dan bahkan ada juga yang eksplisit mempersiapkan anak didiknya menjadi da'i, mu'allimin, yang siap terjun ke dalam lingkungan masyarakat.

Dalam ruang yang nyata, para tokoh Islam klasik misalnya, seperti apa yang telah ditulis oleh Ridla mungkin memisahkan cara beripikir menjadi tiga cara beripikir, tetapi secara teoritis, pendidikan Islam tidak mengenal aliran-aliran seperti itu. Pandangan tersebut memperkuat pandangan kolonial yang bertujuan memisahkan pendidikan agama dari pendidikan umum. Pada dasarnya Islam tidak mengenal atau membedakan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum.

Pemikiran aliran ini tidak jauh berbeda dengan pemikiran kalangan “tradisional-tekstualis” (Naqliyyun). Sejauh hubungan antara pendidikan dengan tujuan agamawi. Kalangan religious-rasional ini memiliki perbedaan dengan pertempuran tentang persoalan pendidikan. Kecenderungan rasional-filosofis bijaksana secara tegas diungkapkan dalam perincian ilmu dan belajar yang jauh berbeda dengan rumusan kalangan tradisional-tekstual. Berawal dari kesadaran penuh akan tugas berbagai pekerjaan usaha dalam menjaga fondasi kehidupan manusia, kalangan Ikhwan Al-Shafa telah memperluas kerangka kurikulum pendidikan mereka untuk memasukkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan finansial yang bermanfaat bagi

daerah setempat. Dari sini terlihat bahwa metodologi (sistem kurikuler) keilmuan mereka benar-benar terstruktur menuju keterampilan bermanfaat yang luar biasa. Keunikan ini luar biasa dalam ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam, terutama dengan asumsi kerangka kurikuler dari berbagai aliran lain dibidang kalangan pendidikan muslim yang belum memberi jalan untuk selain disiplin ilmu syariat dan agama ke dalam kurikulum, kecuali disertai dengan sikap “ragu-ragu” dan waspada. Hal ini jelas bertentangan dengan sikap “bebas”. Ikhwan, dimana sistem atau kerangka kurikuler mereka sangat membantu berbagai disiplin ilmu yang menciptakan dan membantu kemajuan umat manusia, baik spiritual kerohanian maupun material. Ikhwan Al-Shafa membagi ragam disiplin ilmu secara hierarkis diantaranya Ilmu-ilmu Syari’iyah (keagamaan), Ilmu-ilmu filsafat, dan Ilmu-ilmu riyadliyyat (Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT), 2016).

KESIMPULAN

Ikhwanus Shafa adalah sebuah organisasi yang didirikan oleh beberapa orang yang identitasnya masih samar-samar untuk diketahui dikarenakan organisasi ini melakukan aktifitasnya secara diam-diam. Organisasi ini dirahasiakan karena pada masa kepemimpinan pada saat itu berpikir filsafat sama dengan kafir. Selain itu pemikiran-pemikiran mereka tentang filsafat mendapatkan kritikan pedas hingga ancaman dan ancaman dari pemerintahan pada masa itu sehingga mereka mendirikan organisasi rahasia untuk mengembangkan pemikiran filsafat mereka. Karya ensiklopedis tentang ilmu pengetahuan dan juga falsafat yang dikenal dengan judul *Rasa’il Ikhwan al-Safa’* yang berjumlah 52 risalah.

Sebagaimana ditunjukkan oleh Ikhwan al-Shafa, apa yang tersirat yang dari ilmu adalah gambaran dari sesuatu yang diketahui dalam kepribadian (jiwa) orang yang mengetahui. Sistem pengajaran adalah upaya terobosan pada persiapan sehingga benar-benar menjadi nyata, atau secara keseluruhan, upaya transformatif yang luar biasa pada semangat anak didik yang awalnya belajar berilmu (mengetahui) secara potensial, dengan tujuan agar menjadi mahir (mengetahui) secara nyata. Dengan demikian, inti proses pendidikan adalah pada perubahan potensi manusia agar menjadi kapasitas “psikomotorik”. Ikhwan berpendapat bahwa akal sempurna atau yang idel memancarkan keunggulan pada jiwa dan dengan transmisi ini lamanya waktu yang tak terduga dari akal berubah menjadi penyebab keberadaan jiwa. Kesempurnaan akal menjadi alasan keabadian jiwa dan kualitas akal yang tiada tara adalah alasan dari kesempurnaan jiwa. Perspektif dualisme jiwa-akal Ikhwan tersebut merupakan bukti dari pengaruh pemikiran Plato. Relevansi pemikiran mereka tentang pendidikan di era modern saat ini yaitu tujuan dari pendidikan nasional yang disahkan pada undang-undang sangat relevan dengan tujuan pendidikan menurut kelompok Ikhwanus shafa yang mana menurut mereka mengerti tentang ilmu agama merupakan tujuan dari hidup manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abba’iyah. (n.d.). *Dimensi Filsafat Dalam Pemikiran Pendidikan Ikhwanus Shafa* (p. 40). Laporan Penelitian, Proyek No.08 A/SK/PELITA/SA/99.
- Abdul Azis Dahlan. (2003). *Pemikiran Falsafi Islam*. Djambatan.
- Ahmad Syar’i. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Pustaka Firdaus.
- Amroeni Drajat. (2006). *Filsafat Islam: Buat yang Pengen Tahu*. Penerbit Erlangga.
- Amroeni Drajat. (2008). *Filsafat Islam*. Erlangga.
- Arief Rifkiawan & Heri Cahyono. (2016). Agama Dan Tantangan Budaya Modern Perspektif Islam. *Jurnal Fikri*, 1(2).
- Cole said. (2019). Paradigma Baru Pendidikan Kontemporer Di Indonesia. *Jurnal Paedagogia*, 8(1), 104.
- Fajar Kurniawan. (2019). Pengembangan Teori Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Jawwad Ridla

- 1814 *Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa Tentang Religius-Rasional dan Relevansi di Era Modern – Ayu Lika Rahmadani, Ghufuran Hasyim Achmad*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2293>
- (Religius Konservatif, Religius Rasional, Pragmatis Instrumental). *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 18(1).
- Ghufuran Hasyim Achmad. (2021). Refleksi Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Islam Kh. Ahmad Dahlan terhadap Problematika Pendidikan Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4329–4339.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literasi Nusantara.
- Himayatul Izzati. (2016). Pemikiran Pendidikan Ikhwan Al-Shafa. *Jurnal Muta'aliyah*, 1(1), 99–110.
- Khaerul Anwar. (2019). Pemikiran Ikhwanus Shafa Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 164.
- Khaliza Ghifari. (2019). *Gambaran Pandangan Masyarakat Terhadap Era Globalisasi Dalam Penggunaan E-Money Di Kota Medan* (p. 6). R Universitas Sumatera Utara.
- Kominfo. (2021). *Kementrian komunikasi dan informasi*. <https://www.kominfo.go.id/>
- M. Arrafie Abduh. (2006). Nuansa Shufistik Dalam Gerakan Ikhwan Al-Shafa dan Ikhwan AlMuslimin. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 106.
- Maragustam. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Menuju pembentukan Karakter*. Yogyakarta : Pascasarjana FITK UIN Sunan Kalijaga.
- Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Mohammad Ivani Rizky Saputra & Alaika M. Bagus Kurnia PS. (2020). Membedah Pemikiran Ikhwan Al-Shafa Tentang Sinergi Sains dan Agama. *Al-Ibrah*, 5(1).
- Muhammad Jawwad Ridla. (2002). *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis*. Terj. Mahmud Arif. Tiara Wacana Yogya.
- Nurhalita, N. (2021). Relevansi Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Abad ke 21 Abstrak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2).
- Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). (2016). *No Title Pengembangan Kurikulum: Analisis Filosofis dan Implikasinya dalam Kurikulum 2013*. FTK Ar-Raniry Press.
- Rahman Afandi. (2019). Konsep Pemikiran Ikhwan Al-Shafa dan Relevansinya Dengan Era Postmodern. *Insania*, 4(1), 150–166.
- Salim, M. H. dan S. K. (2009). *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. STAIN Pontianak Press.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media.
- Sirajuddin. (2017). *Filsafat Islam (filosof dan filsafatnya)*. PT Raja Grafindo.
- Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun* (p. 6).
- Umiarso & Abdul Rahim Karim. (2020). Pemikiran Pendidikan Menurut Ikhwan As-Shafa. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 122–132.